

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, kemampuan untuk berekspresi dengan menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris sangat diperlukan sebagai sarana berkomunikasi di kancah internasional. Kemampuan berekspresi atau berbicara dengan menggunakan bahasa asing sering dikaitkan dengan dwibahasa atau multibahasa. Multilingual merupakan salah satu fenomena yang terdapat di berbagai negara, seiring dengan adanya migrasi dan kemajuan suatu informasi pada masa berakhirnya perang dunia kedua. Kondisi tersebut menimbulkan proses peningkatan mobilitas serta pertukaran ide, di mana bahasa Inggris diperlukan sebagai media untuk berinteraksi antar individu dalam konteks perkotaan. Penggunaan bahasa Inggris bisa membentuk berbagai macam kelompok atau komunitas yang terdapat di masyarakat. Sehingga multilingualisme merupakan suatu kajian interdisipliner yang ditinjau dari perspektif masyarakat dan entitas bahasa.

Konsep multibahasa atau multilingual mengacu pada tindakan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh individu ataupun masyarakat (Carson, 2016). Istilah ‘multi bahasa’ merujuk pada penggunaan bahasa, kompetensi individu, atau situasi bahasa yang ada di seluruh negara atau masyarakat. Hal tersebut berbeda dengan ‘plurilingualisme’ yang berlaku untuk individu dengan kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa. Kemampuan berkomunikasi pada individu maupun kelompok multilingual memiliki keuntungan secara kognitif dibandingkan dengan monolingual.

kondisi tersebut disebabkan lantaran individu multilingual memiliki kelebihan pada perkembangan keterampilan berbicara karena kemampuan mengontrol atensi mereka dan terbiasa dengan dua pola tata bahasa yang berbeda (Macwhinney, 2010).

Fenomena multilingual merupakan kajian dialogis antara individu dan kelompok pada perspektif ilmu sosial dan linguistik. Konsep Bourdieu (2006) pada *Language and Symbolic Power* mengkritik pendapat Sausurre (*langue*) dan Chomsky (*competence*) sebagai ahli bahasa tidak berhasil melihat konstruksi sosial yang terdapat pada legitimasi bahasa. Bourdieu berpendapat teori-teori tersebut merupakan sekumpulan objek prakonstruksi yang mengesampingkan konstruksi hukum sosial dan tidak membahas latar belakang sosial yang mendasari lahirnya teori tersebut. Pada pemikiran Bourdieu, pertukaran linguistik merupakan relasi komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan, serta implementasi sistem kode pada pertukaran sosial yang dikukuhkan pada relasi simbolik kekuasaan antara produser yang memiliki modal linguistik dan konsumen yang membutuhkannya, sehingga menghasilkan keuntungan simbolik. Pertukaran simbolik tersebut dikenal dan dipersepsi sebagai kondisi legitimasi, karena ujaran-ujaran yang dihasilkan sebagai bentuk simbol yang memiliki prestise pada seseorang ataupun kelompok tertentu. Kondisi tersebut membawa ‘kekuasaan untuk memberi nama’ pada aktivitas dan kelompok. ‘Kekuasaan’ untuk mewakili pendapat umum serta menciptakan versi dunia sosial yang resmi melalui modal simbolik.

Fenomena dwibahasa atau multibahasa tersebut terkait dengan kemampuan masyarakat, di mana anggotanya memiliki kemampuan menggunakan lebih dari dua

bahasa untuk berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat lainnya (Holmes, 2001). Kondisi tersebut dapat terlihat pada masyarakat multilingual di berbagai kota besar negara Indonesia. Masyarakat multibahasa atau dikenal dengan istilah *societal multilingualism* yaitu berbagai macam bahasa yang terdapat dalam masyarakat terbentuk karena adanya beberapa sebab, diantaranya kondisi geografis negara kepulauan yang terdapat bermacam-macam suku bangsa. Banyaknya suku bangsa tersebut berpengaruh terhadap aneka ragam bahasa yang ada di Indonesia. Terdapat 726 ragam bahasa di negara Indonesia, yang terdiri dari 719 bahasa lokal atau daerah yang aktif digunakan sampai sekarang, 2 bahasa sekunder tanpa penutur asli, serta 5 bahasa tanpa diketahui penuturnya (Paul, 2009). Fakta lain menunjukkan bahwa keberadaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa kedua oleh sekelompok masyarakat tertentu di wilayah perkotaan. Bahasa Inggris berperan sebagai bahasa asing yang digunakan secara global untuk melintasi batas-batas budaya dan geografis. Masyarakat dari berbagai macam latar belakang budaya berbicara mengenai ragam bahasa Inggris, yang mana jumlah individu pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (L1), bahasa kedua (L2), atau bahasa asing (FL) sangat meningkat, jumlah varietas bahasa Inggris, terutama lisan, semakin berkembang. Hal tersebut merupakan fakta yang telah diketahui dalam empat abad terakhir, bahasa Inggris telah menyebar luas ke seluruh dunia, dan sebagai hasilnya, bahasa ini digunakan untuk berbagai macam keperluan oleh jutaan penutur. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa Inggris saat ini lebih banyak terdapat di lingkaran luar atau *outer circle* yaitu di negara-negara yang dijajah oleh Inggris dalam 'diaspora kedua' (Kachru, 1992). Dibandingkan dengan pengguna

bahasa Inggris di lingkaran dalam atau *inner circle* yaitu negara-negara Inggris, Australia, Canada, Selandia Baru, dan Amerika Serikat. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pertama pada negara-negara tersebut. Fakta menunjukkan bahwa bahasa Inggris di masing-masing negara di *Outer Circle*, memiliki varietas-varietas dengan karakteristik yang sesuai dengan penggunaan sosial, profesional lokal penuturnya, serta sebagai fungsi lokal yang dilembagakan. Dengan demikian, dapat dijumpai beberapa variasi bahasa Inggris India, bahasa Inggris Malaysia, bahasa Inggris Singapura, bahasa Inggris Nigeria, dan sebagainya.

Kondisi tersebut merupakan contoh dari *Societal multilingualism* atau masyarakat multibahasa di mana merupakan gejala bahasa yang sangat menarik pada kajian Sosiologi Bahasa. Fenomena tersebut muncul pada akhir Perang Dunia II yang mengiringi globalisasi, migrasi, serta penyebaran informasi secara cepat, dan meluas. Pada kenyataannya kajian multilingualisme sangat ideologis. Hal tersebut disebabkan pandangan bilingualisme dan multilingualisme sebagai koeksistensi dari dua sistem linguistik, di mana praktik-praktik bahasa tertanam secara sosial. Fokus dari perdebatan multilingual yaitu seluruh sistem unit kode dan komunitas terbatas di mana bahasa sebagai praktik sosial, pembicara berperan sebagai aktor sosial, dan batasan sebagai produk dari tindakan sosial.

Keberadaan masyarakat multibahasa ini merupakan dasar penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Dengan kata lain, penelitian ini memposisikan

penggunaan bahasa atau entitas bahasa Inggris yang dikaitkan dengan konteks sosial dan elemen-elemen pada bahasa asing tersebut yang mengimplikasikan hubungan kekuasaan, lembaga, dan identitas sosial.

Fenomena multibahasa atau bahubahasa merupakan kajian dialogis antara individu dan kelompok pada perspektif ilmu sosial dan linguistik. Konsep Bourdieu (2006) pada *Language and Symbolic Power* mengkritik pendapat Sausurre (*langue*) dan Chomsky (*competence*) sebagai ahli bahasa yang tidak berhasil melihat konstruksi sosial pada legitimasi bahasa. Bourdieu berpendapat bahwa teori-teori tersebut merupakan sekumpulan objek prakonstruksi yang mengesampingkan konstruksi hukum sosial dan tidak membahas mengenai latar belakang sosial yang mendasari lahirnya teori tersebut.

Pada pemikiran Bourdieu (2006) pertukaran linguistik merupakan relasi komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan, serta implementasi sistem kode pada pertukaran sosial yang dikukuhkan pada relasi simbolik kekuasaan antara produser yang memiliki modal linguistik dan konsumen yang membutuhkannya, sehingga mampu menghasilkan keuntungan simbolik. Pertukaran simbolik tersebut dikenal dan dipersepsi sebagai kondisi legitimasi karena ujaran-ujaran yang dihasilkan sebagai bentuk simbol yang memiliki prestise pada seseorang ataupun kelompok tertentu. Kondisi tersebut membawa ‘kekuasaan untuk memberi nama’ pada aktivitas dan kelompok. ‘Kekuasaan’ untuk mewakili pendapat umum serta menciptakan versi dunia sosial yang resmi melalui modal simbolik.

Keberadaan kelompok multilingual tersebut merupakan manifestasi pengetahuan dari proses pembelajaran di institusi pendidikan dimana menurut pendapat Bourdieu (Ritzer, 2001) sebagai modal budaya yang dimiliki oleh seseorang dalam beradaptasi di arena (field). Kehadiran Beberapa kelompok multilingual di beberapa kota besar di Indonesia, khususnya Surabaya memberikan ruang kepada anggota masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif pada kelompok tersebut. Beberapa kelompok tersebut antara lain Klub Toastmasters Internasional dan Rumah Bahasa Surabaya. Toastmasters Internasional adalah organisasi nirlaba yang berdiri di tahun 1924 serta mempunyai 15.400 klub di 135 negara dan memfasilitasi kurang lebih 4 juta anggotanya agar mampu berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa asing dengan percaya diri (1). Toastmaster di Indonesia memiliki komunitas di beberapa kota besar seperti Toastmaster Jakarta, Toastmaster UI, Toastmaster Bandung, Toastmaster Surabaya dan Medan. Toastmaster Surabaya memiliki beberapa cabang yaitu; Surabaya Hero Toastmasters, Surabaya Dynamic Toastmaster, Toastmaster International UC dan Toastmaster IEU. Surabaya Hero dan Dynamic Toastmasters menyediakan ruang bagi masyarakat untuk bergabung dan berpartisipasi secara aktif dengan jadwal tertentu, sedangkan pada Toastmasters UC dan IEU difokuskan pada mahasiswa institusi tersebut.

Kelompok Multilingual berikutnya adalah anggota komunitas Rumah Bahasa Surabaya. Rumah Bahasa Surabaya merupakan salah satu bentuk pelayanan publik dari Pemerintah Kota Surabaya yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi persaingan dan tantangan di bidang ekonomi sebagai imbas dari

berlakunya ASEAN Economic Community 2015 atau Masyarakat Ekonomi ASEAN Adapun tujuan dari Rumah Bahasa (1) Meningkatkan kompetensi masyarakat kota Surabaya dalam penguasaan bahasa asing guna menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015, (2) Menyediakan sarana pembelajaran bahasa asing gratis di tengah kota Surabaya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Surabaya, (3) Menyediakan wadah komunikasi bagi masyarakat kota Surabaya untuk bertukar informasi seputar pembelajaran bahasa asing agar dapat bersinergi dengan tantangan pasar bebas ASEAN (rumahbahasa.surabaya.go.id)

Keberadaan kelompok-kelompok Multilingual tersebut mengacu pada pembentukan habitus. Menurut pemikiran Bourdieu (2007) struktur membentuk suatu lingkungan khusus tertentu yang menciptakan habitus. Dapat dikatakan habitus adalah suatu sistem disposisi yang terus menerus sehingga merupakan struktur yang terstruktur, yang cenderung berfungsi sebagai struktur yang menstrukturi (Bouerdieu, 2011). Habitus merupakan seperangkat disposisi berasal dari proses internalisasi pada struktur sosial (Bouerdieu in Junping, 2017). Habitus juga mengacu pada suatu sistem skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas yang dibangun (Jenkins, 2006). Berikutnya, habitus juga merujuk pada ruang konseptual dimana pengalaman atau ‘doxa’ (common knowledge) tersimpan sebagai seperangkat ingatan (memories) mengenai bagaimana berperilaku. Dengan demikian habitus merupakan pengetahuan praktis dari agen mengenai cara melakukan sesuatu, merespon situasi, dan mamahami apa yang terjadi. Habitus bukan hanya milik individu dan berada dalam *self*, tetapi juga mencerminkan pemahaman bersama.

Habitus dapat digambarkan sebagai penggabungan dari struktur-struktur sosial eksternal yang diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Hal tersebut dibentuk oleh pengalaman yang terpenuhi secara sadar dan di luar kesadaran dari satu pihak, dan di pihak lain merupakan kumulatif dari praktik-praktik sosial.

Habitus bersifat tahan lama dan dapat berpindah, berfungsi sebagai pembentuk struktur, berfungsi di level bawah sadar sebagai pengatur praktik dan representasi (Bourdieu, 1993). Habitus dapat beradaptasi dari waktu ke waktu sebagai respon terhadap perubahan kondisi eksternal untuk lebih memungkinkan peran aktor mencapai tujuan. Pada kondisi ini merupakan tahapan penting pentingnya karena habitus berada dalam keadaan evolusi terus-menerus, tahan lama dan tidak statis. Oleh karena sering berfungsi pada tahap *pre-conscious* (pra-sadar), habitus tidak bisa dengan mudah diakses untuk refleksi dan transformasi secara sadar. Oleh karena itu perubahan-perubahan dalam habitus terjadi secara bertahap dan hanya terjadi ketika kondisi struktural memaksa aktor untuk beradaptasi dengan keadaan baru. Hal tersebut mengacu pada poin '*structuring structure*' atau struktur yang menata. Kondisi tersebut meliputi struktur luar dengan menghasilkan strategi-strategi tindakan sebagai bagian dari aktor yang mempengaruhi kondisi eksternal.

Beberapa proposisi tentang habitus yang perlu ditekankan yaitu, pertama habitus menjwai tindakan kolektif aktor-aktor sosial maupun individual. Bourdieu menekankan intitusi ataupun lembaga mengembangkan habitus kolektif dalam fungsinya sebagai aktor sosial. Kedua habitus memainkan peran sentral dalam proses

hirarki (Bourdieu, 1998). Habitus merupakan instrumen yang memahami konsep arbitrary sebagai hal yang alami dan tidak dapat dihindarkan. Mengutip pendapat Eagleton (1990) konsep habitus memungkinkan penyesuaian atas yang subyektif dan yang obyektif, apa yang kita rasakan secara spontan untuk kita lakukan dan kondisi sosial yang menuntut kita melakukan.

Aspek obyektif atau ekstrenal dari dunia sosial habitus yaitu arena atau *field*, merupakan suatu jaringan atau konfigurasi hubungan objektif antara berbagai posisi. Posisi-posisi tersebut didefinisikan secara objektif dalam keberadaan mereka, dan dalam penentuan bahwa mereka memaksakan agen dimana situasi mereka saat ini maupun situasi potensial dalam struktur lebih luas atas distribusi power atau capital yang berbeda posisi (*position*) dan modal (*capital*). Adapun modal terdiri dari modal sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial yang bermakna (*valued social relation*) merujuk pada individu-individu yang dikenal, modal simbolik berhubungan dengan kehormatan, prestise dan reputasi. Modal budaya didefinisikan dalam konteks tata acara berperilaku, selera, bahasa, pengetahuan dan keahlian. Modal tersebut akan bermakna jika bisa difungsikan pada arena (*field*) tertentu. Individu dan kelompok orang-orang yang memiliki capital dalam jumlah cukup mampu mendominasi arena (*field*) tersebut. Mereka adalah agen atau institusi pada posisi yang tepat.

Menurut pendapat Bourdieu Bahasa adalah praktik sosial karena di dalamnya berisikan hubungan yang kompleks antara penutur Bahasa dengan latar belakang sosio historisnya (Bouerdieu,1998). Berbeda dengan pendapat Sausurre menyatakan aspek Bahasa tidak sebatas pada konsep internal Bahasa dimana *langue* sebagai tanda dan

parole berperan sebagai penanda (Saussure in Kurzweil, 2004). Sehingga *langue* berfungsi sebagai obyek otonom kajian ilmu linguistik dan *parole* sebagai subyek penutur yang bebas nilai sehingga kebedaannya sebagai pelaku sosial tidak diperhitungkan. Pendapat yang lainnya pada ranah linguistik tentang Bahasa adalah pemikiran Chomsky (2006) menyatakan kompetensi penutur Bahasa yang lebih dinamis dengan penekanan pada kemampuan internal individu pengguna Bahasa. Tetapi kedua konsep tersebut belum membahas tentang kondisi sosio historis yang melatarbelakangi praktik Bahasa. Proses sosio historis tersebut oleh Bourdieu dijelaskan dengan melalui proses pembentukan sosial, sejarah dan kondisi politik juga berkaitan dengan formasi negara modern. Menurut pendapat Bourdieu (1991, 2012) Bahasa, adalah praktik sosial karena di dalamnya berisikan hubungan yang kompleks antara penutur Bahasa dengan latar belakang sosio historisnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan fenomena multilingual tersebut antara lain yang Penelitian multilingual di Norwegia dengan judul “*Bilingualism: The Situation in Norway*” oleh Maria F. Asbjornsen (2013) mengimplikasikan bahwa terdapat peningkatan kepekaan capain linguistik dan kognisi pada para multilingualn. Pada multilingual anak di Norwegia ditengarai mereka lebih mudah membedakan Bahasa dengan variasi dialek yang berbeda yaitu Nynorsk dan Bokmal dimana Bahasa yang kedua digunakan sebagai Bahasa pengantar di pendidikan formal. Beberapa dialek yang berbeda digunakan di masyarakat Norwegia sehingga mereka memerlukan proses pemerolehan Bahasa (*language acquisition*) yang berbeda untuk masing-masing dialek. Dua varian dialek

(Nyorsk dan Bokmal) dominan digunakan di mayoritas penduduk Norwegia. Beberapa temuan yang positif pada penelitian ini antara lain para individu multilingual memiliki kelebihan pada perkembangan ketrampilan wicara karena kemampuan mengontrol attensi mereka dan terbiasa dengan dua pola tata bahasa yang berbeda. Multilingual yang dikenalkan sejak dini pada anak juga tidak akan mengalami keterlambatan Bahasa (*language delay*) dan percampuran Bahasa (*language fusion*).

Penelitian tentang multilingual lainnya oleh Tridha Chatterjee (2015) pada Disertasi di University of Michigan dengan judul “*Bilingualism, language contact and change: The case of Bengali and English in India*”. Penelitian kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif dalam bentuk korpus data pengguna Bahasa Bengali-Inggris ini mengimplikasikan temuan yaitu terdapat pengaruh perubahan leksikal dan juga berpengaruh pada tataran grammatikal terutama pada kata kerja dan predikat pada percakapan multilingual. Pengaruh Bahasa Inggris atau Bahasa kedua (L2) di Bengali, India barat dalam bentuk alih kode (*code switching*), serapan leksikal (*lexical borrowing*) dan perubahan morphosintaksis pada kata kerja multilingual Bengali-Inggris, bentukan kata baru yang berasal dari kata benda dan kata kerja “melakukan” pada Bahasa Bengali yang berfungsi sebagai Bahasa pertama (L1). Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua (L2) juga mengalami perubahan pada sintaksis penggunaan ‘artikel’ atau kata penunjuk dan bentuk ‘progressive’ atau bentuk ‘sedang’ mengalami perubahan karena pengaruh dari Bahasa Bengali. Temuan tersebut membuktikan kemapanan grammatikal pada kedua Bahasa yaitu Bahasa

Bengali sebagai Bahasa ibu (L1) dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua (L2) yang digunakan di Bengali.

Penelitian selanjutnya pada disertasi ditulis oleh Ellen Smith (2007) dengan judul *To what extent that speech of bilingual child affected by having acquired two languagessimultaneously*, di School of Languages, Linguistics and Culture, University of Manchester. Implikasi pada penelitian studi kasus ini menjabarkan terdapat proses replikasi dari Bahasa ibu (L1) yaitu bahasa Italia terhadap bahasa kedua (L2) bahasa Inggris. Replikasi yaitu proses pembentukan Bahasa berdasarkan Bahasa ibu, yang terjadi pada tataran semantik atau makna kata dan tataran sintaktis atau grammatikal. Kondisi tersebut sejalan dengan tataran individu pembelajar dewasa jika mempenuturi suatu bahasa tertentu, mereka mencoba mempenuturinya secara umum. Sehingga menyebabkan kesalahan pada tingkat wacana, sintaksis dan kosa-kata (Chaika,1994). Pada umumnya bahasa pertama digunakan sebagai filter untuk memperoleh bahasa kedua. Menurut Brown (1980) pembelajar bahasa kedua menyusun seperangkat proses yang membandingkan dengan bahasa pertama.

Berikutnya hasil penelitian berkaitan dengan multilingual lainnya yaitu *Linguistic identities in talk-in-interaction: Order in bilingual conversation*”, diteliti oleh Joseph Grafanga (2000) University of Newcastle upon Tyne, Newcastle, United Kingdom dimuat pada jurnal internasional Elsevier mengulas tentang alternatif bahasa dari perspektif relasi identitas yang berpendapat bahwa alternatif bahasa merupakan contoh dari *symbolic action* atau tindakan simbolik (Myers-Scotten, 1993). Tetapi pada perkembangan terkini pendapat tersebut dibantah oleh pendapat

para pakar yang meneliti dari framework *Conversation Analysis* atau Etnomethodology (Gafaranga, 1999, 2000) menyatakan pilihan Bahasa pada subyek bilingual merupakan *practical social action* atau tindakan sosial praktis. Bahasan pokok pada artikel ini mengungkapkan adanya keteraturan pada percakapan bilingual. Pada penelitian ini menggunakan metodologi membership *categorization analysis* (Sacks, 1966, 1974). Peneliti pada kajian tersebut ditemukan keteraturan pada pilihan Bahasa multilingual dan dianggap sebagai piranti kategorisasi keanggotaan suatu komunitas. Penelitian di Rwanda, Afrika tersebut menggunakan data percakapan multilingual dimana Bahasa pertama yang digunakan yaitu Bahasa perancis dan Bahasa lokal Kirywanda. Pilihan Bahasa yang digunakan pada konteks bilingual tersebut merupakan ekspresi identitas dari pengguna Bahasa di kelompok tertentu. Zimmerman (1998) berpendapat kondisi bilingual bukanlah kondisi yang permanen tetapi merupakan “transportable identity” atau identitas yang dapat berpindah. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis meneliti multilingual pada konteks Indonesia khususnya di wilayah kota Surabaya, dimana Bahasa Inggris masih berperan sebagai Bahasa asing bukanlah Bahasa pertama dan posisi Bahasa Indonesia sebagai lingua franca.

Berikutnya penelitian tentang multilingual berjudul “*Identities at play: language preference and group membership in bilingual talk interaction*”, oleh Holly R. Cashman, Department of Languages and Literature, Arizona State University (2005) berlokasi di daerah pesisir barat Amerika serikat dengan sampel populasi komunitas urban latin difokuskan pada hubungan antara struktur social (identitas sosial) dan struktur percakapan (alih kode, pilihan Bahasa). Peneliti mencoba

menelaah hubungan antara kategori sosial yaitu etnis dan keanggotaan kelompok sosial pada interaksi percakapan multilingual. Data pada penelitian menggunakan interaksi percakapan multilingual dengan sifat percakapan natural atau spontan. Data tersebut melibatkan dua belas partisipan dari berbagai kelompok etnis dan kebahasaan yang berbeda yang menghadiri kegiatan program warga negara senior di komunitas masyarakat Latin Amerika. Peneliti mencoba mematahkan pendapat yang menyatakan pendekatan sociolinguistik strukturalis pada kajian alih kode yang berpendapat bahwa praktik Bahasa sebagai refleksi struktur sosial. Pendapat Cameron (Cameron, 1990) pada *Demothologizing sociolinguistics* menyatakan adanya kecenderungan pada sociolinguistik secara umum menggunakan pendekatan “Bahasa-merefleksikan-masyarakat”. Sebaliknya pada penelitian-penelitian Analisa Percakapan menjabarkan bahwa struktur sosial harus menjelaskan relevansi pada partisipan tersebut secara detil melalui pengamatan giliran-berbicara pada konteks yang berurutan (Schegloff, 1991). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pilihan bahasa pada percakapan multilingual dapat dianggap sebagai suatu pelembagaan dan perubahan karena tidak selalu mencerminkan struktur sosial.

Berdasarkan artikel tersebut diatas fenomena sosial tentang multilingual di daerah pesisir barat Amerika dapat diaplikasikan di kota Surabaya dimana terdapat banyak pendatang yang menetap karena alasan pendidikan dan pekerjaan. Peneliti mencoba melihat fenomena sosial yang terjadi pada percakapan multilingual. Penelitian dilakukan merujuk pada suatu institusi atau lembaga baik formal maupun informal. Data yang diambil menggunakan sifat percakapan spontan atau tanpa naskah pada beberapa kegiatan yang berbeda.

Penelitian multilingual pada pilihan bahasa dengan judul *Demythologising language alternation studies: conversational structures vs. social structure in bilingual interaction*, dimuat pada jurnal *Pragmatics* 37 (2005) oleh Joseph Gafaranga, Department of theoretical and applied linguistics, the university of Edinburgh, Edinburgh, United Kingdom. Artikel pada jurnal ini mengulas refleksi tentang hubungan antara struktur percakapan dan struktur sosial yang lebih besar pada percakapan multilingual.

Teori yang digunakan pada penelitian tersebut mengacu pada karya Deborah Cameron, “*Demythologising Sociolinguistics: A reader and coursebook*” MacMillan, 1997, New York. Berpijak pada ‘identity-related’ (Wooton, 1998). Serta penjelasan pada buku “*We, they and identity: sequential vs identity related explanations in code switching. Code-switching in conversation: language, interaction and identity*”. Alternasi Bahasa telah didominasi oleh pemikiran Cameron yang merujuk pada perspektif ‘bahasa-refleksi-masyarakat’. Artikel ini membahas tentang pemikiran tersebut dan pendapat lain tentang hubungan antara alternasi Bahasa pada struktur percakapan dan struktur sosial yang lebih besar. Berpijak pada pemikiran Analisa Percakapan (CA: *conversation analysis*) dan Analisa Penggolongan komunitas (MCA: *membership categorization community*), penulis berpendapat pada percakapan multilingual, struktur percakapan berhubungan dengan struktur sosial dimana Bahasa tersebut juga merupakan struktur sosial, sebagai contoh Bahasa dapat membentuk komunitas tertentu. Fenomena tentang interaksi antara alternasi Bahasa dan struktur sosial non-linguistik pada percakapan dapat dikaji menggunakan pendekatan interpretatif.

Berpijak pada artikel tersebut peneliti beranggapan teori-teori yang berkaitan dengan multilingual menggunakan pijakan multi dimensi, yaitu dari persepektif struktur dan non-struktur, tetapi dapat dikaitkan dengan teori yang melihat lebih detail dari struktur percakapan multilingual tersebut. Penelitian dilakukan menggunakan *grand theory* dimana berpijak pada struktur sosial yang melatar-belakangi percakapan multilingual dan beberapa teori untuk melihat struktur bahasa dari percakapan multilingual tersebut sebagai entitas tersendiri.

Kajian terkait berikutnya terdapat pada Artikel pada jurnal *Procedia-Social and Behavioral Sciences* (2014) dengan judul *Non-native English speaking students in an English-mediated program: Another path of Education*, oleh Prapai Jantrasakul, College of Industrial Technology, King Mangkut's University of North Bangkok, Thailand yang disajikan pada seminar "The 5th world conference on educational sciences" di Bangkok. Dengan pendahuluan yang menyatakan program pendidikan dengan pengantar Bahasa Inggris seolah menjadi diskursus otorisasi pada tataran global.

Berdasarkan pendapat Bourdieu tentang cultural capital (1986) penelitian kualitatif ini mencoba menelaah hubungan antara mahasiswa yang memiliki modal budaya dan prestasi akademik mahasiswa lokal pada program kurikulum berbahasa Inggris dengan menggunakan teknik pengumpulan data interview semi-structured terhadap sepuluh informan dan pengumpulan informasi mengenai para informan tersebut. Simpulan yang diperoleh pada penelitian tersebut menyatakan adanya keikutsertaan peran orang tua yang menunjang keberhasilan prestasi mahasiswa

sebelum mereka memasuki program pendidikan dengan pengantar berbahasa Inggris. Dari akumulasi modal budaya yang terinstitusi dan melekat, para mahasiswa tersebut memiliki rasa percaya diri dan berhasil memiliki standar akademik untuk belajar secara efektif.

Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah pada obyek penelitian. Pelaksanaan penelitian ini di wilayah Indonesia, yaitu di kota Surabaya. Selain itu penulis juga mempertimbangkan peranan teori yang lainnya untuk menunjang teori Bourdieu tentang Habitus (1986). Teori-teori yang menunjang tersebut menyangkut teori pemerolehan Bahasa Kedua, dimana pada konteks Indonesia dimaknai dengan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Salah satu teori yang menunjang yaitu teori tentang pemerolehan Bahasa kedua atau ‘Second language Acquisition (SLA)’ pada karya Susan M.Gass dan Jacquelyn Schaster (1990) ‘Linguistics Perspectives on Second Language Acquisition’.

Berikutnya penelitian tentang fenomena multilingual dimuat pada Jurnal TEFLIN volume 23 January 2013 berjudul *Indonesian English: What’s det tuh?* Pada kajian ini membahas tentang Global English yang ide awalnya dari Kirkpatrick (2007). Pemikiran yang menjadi acuan bertumpu fungsi Bahasa Inggris yang digunakan di Indonesia pada umumnya sebagai Lingua Franca bukan sebagai media interaksi dengan penutur asli saja (Kirkpatrick, 2007). Penelitian ini mencoba mengkaji kemungkinan adanya variasi Bahasa yang digunakan pada saat multilingual Indonesia-Inggris berinteraksi secara lisan. Teori utama yang mendasari penelitian mengacu pada pendapat Selinker (1972) dan dikembangkan oleh Kirkpatrick (2007)

tentang situasi multilingual bukan penutur asli akan mengembangkan variasi Bahasa yang disebut *interlanguage*. Bagaimana dengan kondisi multilingual Indonesia-Inggris di Indonesia. Menurut penelitian Gunarwan (2000) tentang multilingual menyatakan kelompok multilingual Indonesia-Inggris termasuk pada kelompok ‘minimalis’ dan perkembangan *IndoEnglish* disini mengalami beberapa kendala. Temuan pada penelitian ini menyatakan beberapa variasi Bahasa Inggris Indonesia pada tataran (1) Struktur Bahasa, (2) Leksikal atau kosa kata dan (3) Strategi diskursus.

Perbedaan antara beberapa penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terutama pada penggunaan teori utama untuk menganalisis fenomena percakapan multilingual yang dilakukan oleh NNS (*non-native speaker*). Penelitian yang telah dilakukan di daerah Bandung, Jawa Barat tersebut berfokus pada variasi Bahasa yang dihasilkan pada percakapan multilingual. Temuan tersebut sangat bermanfaat untuk dikaji lebih mendalam baik dari perspektif ilmu Sosial dan Bahasa.

Hasil penelitian terkait berikutnya dengan judul *Accommodating world Englishes in developing EFL learners in oral communication* oleh Nur Mukminatien (2012), Universitas Negeri Malang. Penelitian ini memaparkan konsep variasi Bahasa Inggris yang sering dijumpai pada percakapan multilingual. Mengacu pada pendapat Kirkpatrick (2007) tentang peranan variasi Bahasa Inggris di konteks ASEAN yang meliputi 10 negara (Brunei, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapore, Thailand dan Vietnam), secara de facto sebagai lingua franca yang berarti di negara-negara tersebut Bahasa Inggris digunakan untuk komunikasi karena para multilingual tersebut tidak memiliki Bahasa ibu/pertama (L1) yang sama.

Sehingga terjadinya variasi Bahasa tidak dapat terelakan. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Matsuda (2003) yang juga mengemukakan variasi Bahasa Inggris digunakan karena percakapan yang dilakukan tidak selalu dengan penutur asli (*native speaker*). Simpulan pada artikel ini menarik sebagai penutup dari artikel-artikel sebelumnya yaitu perlunya pemahaman strategi komunikasi yang mencakup kompetensi sosiolinguistik untuk mengatasi kesilapan dan kesalahan pada komunikasi multilingual.

Temuan pada penelitian tersebut memberikan pengkayaan pada riset yang dilakukan peneliti. Walaupun terdapat perbedaan antara kajian pada artikel ini dengan penelitian berikutnya terutama pada penggunaan teori utama tetapi ada benang merah yang merupakan persamaan konsep ide yaitu pada penolakan sistim assessment yang mengacu pada kaidah komunikasi pada konteks percakapan antara *native-speaker* dan *non-native speaker*. Karena percakapan multilingual yang dilakukan di konteks Indonesia, tidak selalu diperlukan adanya penutur asli atau *native-speaker*. Sehingga paradigma yang selama ini dipertahankan tentang keberadaan penutur asli (*native-speaker*) perlu dievaluasi karena globalisasi dan glocalisasi.

1.2 Permasalahan

Fenomena multilingual atau bahubahasa merupakan kajian dialogis antara individu dan kelompok pada perspektif ilmu sosial dan linguistik. Konsep Bourdieu (2006) pada *Language and Symbolic Power* mengkritik pendapat Sausurre (*langue*) dan Chomsky (*competence*) sebagai ahli Bahasa tidak berhasil melihat konstruksi sosial yang terdapat pada legitimasi Bahasa. Bourdieu berpendapat teori-teori tersebut

merupakan sekumpulan obyek pra-konstruksi yang mengesampingkan konstruksi hukum sosial dan tidak membahas latar belakang sosial yang mendasari lahirnya teori tersebut. Pada pemikiran Bourdieu, pertukaran linguistik merupakan relasi komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan serta implementasi sistem kode pada pertukaran sosial yang dikukuhkan pada relasi simbolik kekuasaan antara produser yang memiliki modal linguistik dan konsumen yang membutuhkannya sehingga mampu menghasilkan keuntungan simbolik. Pertukaran simbolik tersebut dikenali dan dipersepsi sebagai kondisi legitimit karena ujaran-ujaran yang dihasilkan sebagai bentuk simbol yang memiliki prestise pada seseorang ataupun kelompok kelas tertentu. Kondisi tersebut membawa serta 'kekuasaan untuk memberi nama' pada aktifitas dan kelompok. 'Kekuasaan' untuk mewakili pendapat umum serta menciptakan versi dunia sosial yang resmi melalui modal simbolik.

Pada perspektif linguistik Saussure (Chomsky, 2006) Bahasa merupakan entitas tersendiri yang terdiri dari *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan sistem tanda dan *Parole* merupakan konteks dari sistem tanda tersebut. Sebagai "bridging" dari konsep Bahasa Bourdieu dan Saussure, peneliti menggunakan pemikiran Wittgenstein (1952, 2008) dan Austin in Saeed (1962, 2009) tentang Bahasa dan realitas sosial dimana keberadaan Bahasa tersebut akan bermakna hanya jika dalam suatu relasi yang dimaksudkan sedangkan makna dari relasi tersebut merupakan konteks atau realitas sosial dimana Bahasa tersebut digunakan. Lebih lanjut dijelaskan Bahasa sebagai suatu praktik dan mengakar di dalam kelompok-kelompok sosial. Sehingga Bahasa merupakan bagian dari aktifitas dimana sebagian kelompok

mendominasi yang lainnya. Mereka disebut sekelompok individu yang memiliki modal linguistik dan dapat mengontrol kelompok lainnya yang memiliki sumber-sumber yang terbatas. Karena Bahasa mendefinisikan suatu kelompok dan memberikan kekuasaan untuk berbicara atas nama kelompok tersebut. Sehingga Bahasa merupakan konstelasi dinamis yang tidak dapat terpisahkan dengan konteks sosiokultural. Implikasi dari pemikiran tersebut bahasa merupakan *toolbox for sharing and influencing social reality* yang selalu muncul dan terbentuk dari konteks penutur dan digunakan untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan paparan tersebut maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah habitus linguistik pada komunitas multilingual Toastmaster dan Rumah Bahasa Surabaya?
2. Bagaimanakah komunitas multilingual Toastmaster dan Rumah Bahasa memproduksi simbol-simbol legitimasi Bahasa Inggris?
3. Bagaimanakah modal sosial dan modal budaya membentuk habitus linguistik pada komunitas multilingual?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui tujuan penelitian, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memerikan secara kritis bentuk kontruksi sosial yang melatar belakangi individu dan kelompoknya menggunakan dua bahasa dalam hal ini Bahasa Indonesia

dan Bahasa Inggris pada arena (konteks) tertentu. Berdasar rumusan masalah tersebut di atas, diharapkan penelitian ini akan memperoleh jawaban sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan secara mendalam tentang habitus linguistik pada komunitas multilingual Toastmaster dan Rumah Bahasa Surabaya.
2. Mengembangkan pengetahuan secara mendalam tentang simbol-simbol legitimasi Bahasa Inggris yang diproduksi oleh habitus komunitas multilingual Toastmaster dan Rumah Bahasa Surabaya.
3. Mengembangkan pengetahuan secara mendalam tentang modal sosial dan modal budaya yang membentuk habitus linguistik pada komunitas multilingual Toastmaster dan Rumah Bahasa Surabaya.

1.4 Manfaat

Kajian dari penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang habitus linguistic pada komunitas multilingual Surabaya:

1. Memberikan kontribusi akademik tentang pemahaman teoritik konsep multilingual pada habitus linguistic. Selama ini beberapa kajian multilingual dipahami dari perspektif linguistic murni, sehingga diperlukan wawasan yang lebih komprehensif untuk mengkaji dengan pendekatan dialektika teoritis ilmu sosial dan ilmu Bahasa.
2. Memberikan kontribusi keilmuan pada kajian Bahasa dalam perspektif ilmu Sosial. Beberapa penelitian entitas Bahasa dikaji dengan

menggunakan konsep teori mikro sehingga belum terlihat kontribusinya secara signifikan.

3. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemangku kepentingan untuk mengkaji serta menerapkan program multilingual pada masyarakat secara sistematis dan berkesinambungan.